KAJIAN PROGRAM RANCANGAN BENTUK GEDUNG PERTUNJUKKAN SENI TARI TRADISIONAL DI LAMONGAN

Andi Agustian, Ika Ratniarsih, dan Suci Ramadhani

PENDAHULUAN

Lamongan adalah salah satu daerah yang terletak di daerah pantai utara (pantura) Jawa Timur. Pantura merupakan salah satu daerah yang memiliki keistimewaan untuk menjadi sebuah tempat bereksperimen seputar seni dan kebudayaan. Maka, tak heran Lamongan menciptakan banyak karya seni, khususnya tari-tarian tradisional. Pada saat ini, Lamongan memiliki kurang lebih 8 tarian yang menjadi ciri khas atau ikon kabupaten Lamongan, antara lain Tari Mayang Madu, Tari Boran, Tari Caping Ngancak, Tari Wayangan, Tari Silir – Silir, Tari Turonggo Solah, Tari Kiprah Balun, dan Tarian Sinau [1]. Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan tampilan bangunan yang menjadi sebuah ikon dan mencerminkan karateristik Kabupaten Lamongan sehingga mudah dikenali oleh masyarakat luas.

Kajian Program Rancangan

Menurut Donna P. Duerk [2], program rancangan adalah sebuah proses mengidentifikasi dan juga mendefinisikan maupun mengolah informasi kebutuhan desain yang menjadi sebuah panduan di dalam merancangan sebuah objek rancangan.

Kajian Bentuk Bangunan

Bentuk arsitektur mencakup beberapa unsur rupa yang memiliki karakteristik khusus, seperti bahan, warna, ruang, tekstur, dan sebagainya. Karakter tersebut membentuk sebuah ekspresi bangunan yang menggambarkan terapan filosofi desain yang didasari oleh prinsip estetika. Fasad atau bentuk tampilan bangunan menjadi salah satu elemen arsitektur terpenting yang dapat menggambarkan fungsi, makna, dan filosifi dalam sebuah bangunan. Fasad juga menggambarkan situasi budaya saat bangunan itu dibangun. Fasad menggambarkan sebuah tatanan serta memberikan elemen estetika dan elemen dekorasi [3].

Kajian Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan adalah sebuah tempat yang dipergunakan sebagai tempat untuk pagelaran seni baik itu seni tari, seni musik, maupun seni teater [4].

Opera House merupakan tempat untuk pertunjukan *opera,* teater, dan balet yang memiliki kapasitas auditorium 1800-2200 kursi. Desain arsitektur auditorium biasanya berbentuk Tapal Kuda. *Opera House* memiliki Stage Utama adalah panggung untuk pertunjukan *opera,* teater, dan balet*. Orchestra Pit* merupakan tempat pemain music untuk mengiringi jalannya pertunjukan [5].

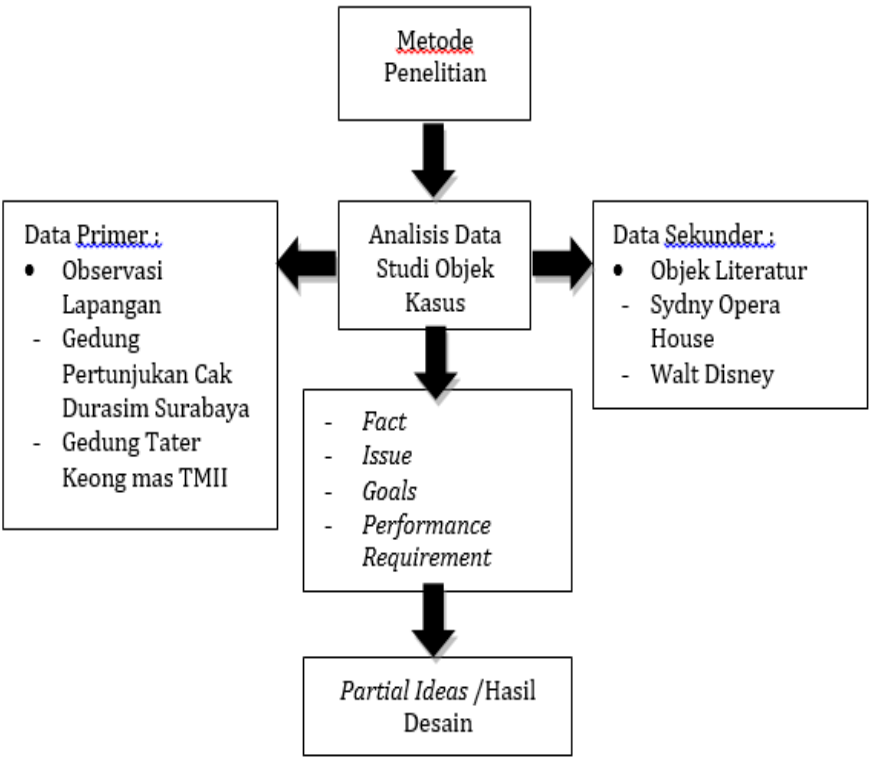
Kajian Seni Tari Tradisional

Tari tradisional adalah sebuah hasil yang menggambarkan tentang hasrat manusia, keindahan, dan filosifi yang terkandung dalam latar belakang atau sistem budaya masyarakat sekitar. Filosofi

yang terkandung di dalam tarian tersebut yaitu, berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, dan norma [6].

METODE

Metode penelitian yaitu mengunakan sebuah metode deskriptif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah obyek dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang sama [7].



Gambar 1. Diagram alur perancangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Objek Kasus



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. (a) Gedung Pertunjukan Cak Durasim Surabaya, (b) Gedung Keong Mas TMII Jakarta, (c) S*ydney Opera House,* (d) *Walt Disney Concert Hall.*

Fact

Hasil studi pada 4 objek kasus (gambar 1) di atas adalah: (1) bangunan memiliki ciri khas atau karateristik yang menjadikan sebuah ikon pada bangunan tersebut; (2) irama hadir lewat aplikasi material dan ornamen pada tiap bentuk massa; (3) simbolis arsitektur berupa metafora nyata yang diterapkan sebagai olah bentuk pada sebuah bangunan, sehingga menjadikan bangunan mudah di kenali dan menjadi sebuah ikon; (4) tampilan bangunan merepresentasikan dari ide bentuk setiap bangunan yaitu berupa ide bentuk dari keong mas, layar kapal, dan karang.

Issue

Issue dari rancangan Gedung Pertunjukkan Seni Tari Tradisional di Lamongan ini yaitu bentuk tampilan bangunan yang ikonik dan memiliki karateristik sesuai dengan fungsinya dengan menerapkan tema simbolis arsitektur dan konsep representatif.

Goals

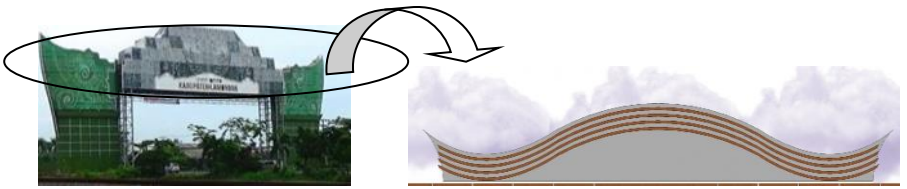
Tujuan yang akan dicapai adalah: (1) menciptakan bentuk bangunan yang estetis namun tetap menekankan pada bentuk yang berkaitan dengan simbolis arsitektur dan konsep representative dan (2) menciptakan bentuk bangunan yang tetap mengedepankan aspek lingkungan, menekankan prinsip–prinsip desain dan juga memiliki karateristik pada tampilan dan bentuk bangunan itu sendiri.

Performance Requirement

Performance requirements dari rancangan Gedung Pertunjukkan Seni Tari Tradisional di Lamongan ini adalah: (1) menciptakan bentuk-bentuk yang sesuai dengan tema simbolis arsitektur, yaitu berupa permainan dari bentuk bangunan maupun penambahan ornamen pada bangunan; (2) menciptakan bentuk yang dinamis yang mengambil dari ciri khas keberadaan tapak, yaitu di Lamongan; (3) membuat bentuk bangunan yang memanfaatkan alam seperti memberikan bukaan sebagai ventilasi udara maupun pencahayaan alami; serta (4) menciptakan bentuk yang simbolis dan representatif dengan penerapan sebuah perpaduan ide bentuk Logo Lamongan [8]. Gerbang Paduskara dan perpaduan gerakan tari boran dari kabupaten Lamongan yang unsur-unsur diambil dari properti yang digunakan para penjual nasi boran [9].

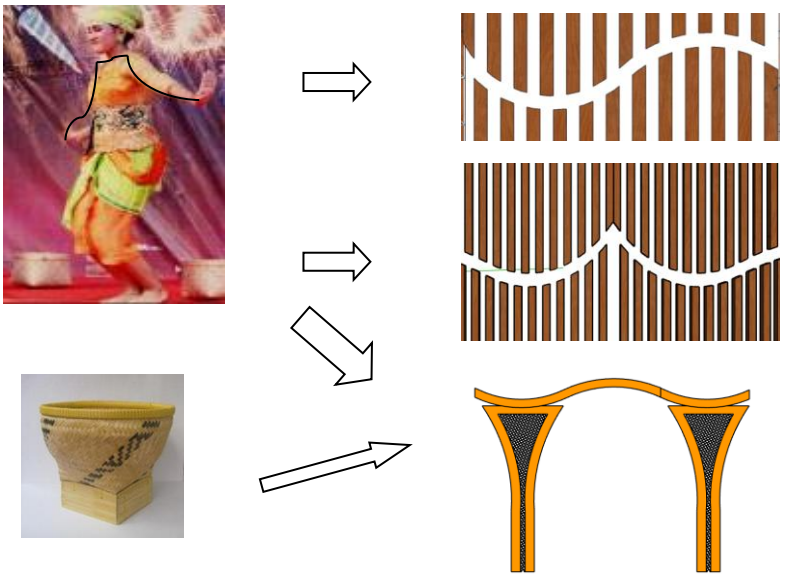
Partial Ideas / Transformasi Bentuk

Bentuk kepala bangunan akan mengadopsi bentuk–bentuk bangunan ikonik di lamongan, yaitu Gapura Paduskara (gambar 2).



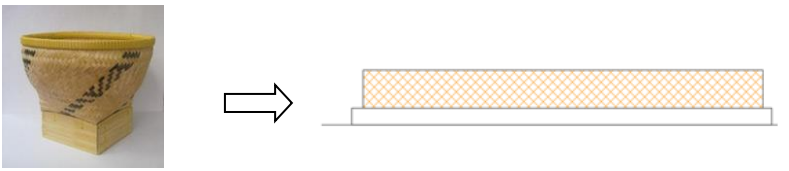
Gambar 2. Transformasi bentuk tampilan kepala bangunan

Bentuk badan bangunan di ambil dari sebuah salah satu bentuk gerakan tari boran yang di jadikan tampilan *facade* pada tampilan gedung pertunjukan tersebut (gambar 3).



Gambar 3. Transformasi bentuk tampilan badan bangunan

Kaki bangunan merupakan transformasi bentuk dari sebuah anyaman boran, yaitu salah satu alat peraga tari khas Lamongan (gambar 4).



Gambar 4. Transformasi bentuk kaki bangunan

Hasil Desain

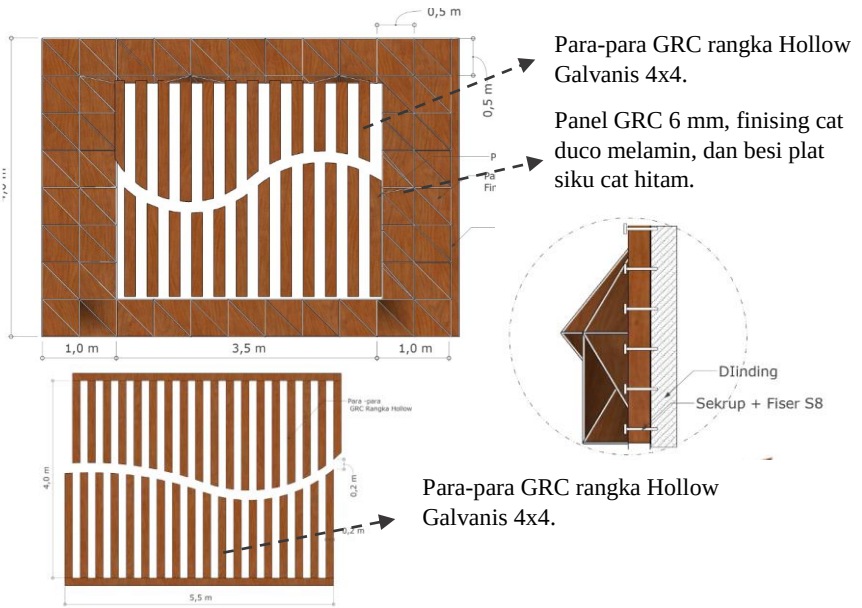
Bangunan gedung pertunjukan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Kepala bangunan merupakan transformasi dari sebuah Gerbang paduskara, yaitu bentuk lengkung dan warna abu–abu. Badan bangunan menerapkan tema simbolis dan konsep representatif dengan menerapkan gerakan tari boran. Sedangkan untuk kaki bangunan menerapkan perpaduan material batu alam yang dibentuk seperti anyaman boran (gambar 5).



(a) (b) (c) (d)

Gambar 5. (a) Tampak barat, (b) tampak selatan, (c) tampak timur, (d) tampak utara

Perancangan fasad bangunan memperhatikan komposisi sebagai berikut: keseimbangan, ritme, proporsi, harmoni, klimaks, dan ekspresi fungsional [10]. Selain sebagai elemen estetika, fungsi fasad pada bangunan berperan untuk mereduksi panas matahari yang masuk ke dalam ruangan. Material yang di gunakan adalah panel GRC yang diberi motif kayu dan cat warna coklat (gambar 6).

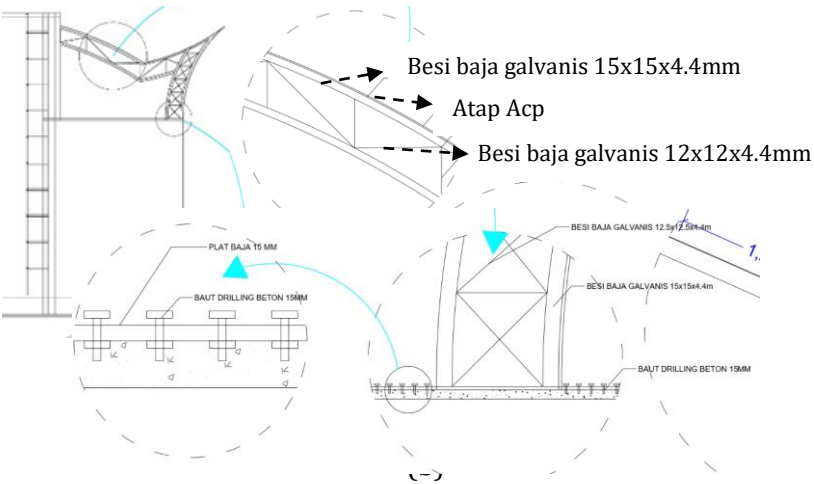


Gambar 6. Detail fasad bangunan

Hasil desain bentuk tampilan bangunan terlihat dari penyajian gambar di bawah ini, elemen desain maupun penerapan aspek simbolis dan konsep representatifnya, struktur atap mengunakan material baja galvanis dengan penutup atap ACP.



(a)



Gambar 7. a) Perspektif, b) detail atap

KESIMPULAN

Perancangan gedung pertunjukan ini menerapkan menerapkan konsep makro simbolis dipadukan dengan konsep representatif untuk menampilkan karakteristik Lamongan dan menjadi sebuah ikon baru di Kabupaten Lamongan. Konsep tersebut diaplikasikan dengan cara mengadopsi ikon Lamongan, yaitu logo, Gerbang Paduskara, dan gerakan tari.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Perkasa dan M. R. Obet, "Tradisi Lokal dan Pengembangan terhadap Seni Budaya Lokal di Kabupaten Lamongan," *Praja Lamongan J. Kelitbangan*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Jun 2019.

[2] D. P. Duerk, *Architectural Programming: Information Management For Design*. New York: J. Wiley, 1993.

[3] Utami -, I. F. Akbar, P. N. Haerani, dan R. Despriansyah, "Kajian Bentuk dan Fasade Hotel Hilton Bandung," *REKA KARSA*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, 2013, doi: 10.26760/rekakarsa.v1i1.63.

[4] E. Narita, "Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas," *JMARS J. MOSAIK Arsit.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Feb 2015.

[5] E. Neufert, *Data Arsitek*, 33 ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.

[6] M. Hanif, "Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik dan Sumber Ketahanan Budaya)," *GulawentahJurnal Studi Sos.*, vol. 2, no. 2, hlm. 79, Des 2017, doi: 10.25273/gulawentah.v2i2.1895.

[7] E. Tirtakumala, I. Ratniarsih, dan S. Ramadhani, "Penerapan Konsep Representatif pada Desain Bentuk Rumah Sakit Mata Undaan di Surabaya," *Pros. Semin. Teknol. Perenc. Peranc. Lingkung. Dan Infrastruktur*, vol. 1, no. 1, hlm. 200–204, Agu 2019.

[8] E. Salim dan J. V. Rate, "Studi Sistem Pencahayaan Dan Penghawaan Alami Pada Tipologi Underground Building," *J. Arsit. DASENG*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Mei 2012.

[9] I. K. Pratama, A. J. Toenlioe, dan S. Ulfa, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tari Boran sebagai Langkah Pelestarian Kebudayaan Lamongan pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama," *J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Sep 2018.

[10] M. N. Fikroh, R. P. Handajani, dan H. A. Razziati, "Kriteria Desain Fasade Pembentuk Karakter Visual Bangunan Universitas Tanjungpura," *J. Mhs. Jur. Arsit.*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Mar 2016.